

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PENARIK BECAK MOTOR DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Astri Habibah¹, Fajar Utama Ritonga²

Program Studi Kesejahteraan Sosial

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sumatera Utara Jl. Dr. Mansyur No. 9 Padang Bulan Medan

astrihabibah2019@gmail.com

Abstrak

Penarik becak motor merupakan pekerjaan pada sektor informal di bidang transportasi. Bekerja sebagai penarik becak motor tidak membutuhkan keahlian khusus hanya saja mampu untuk mengendarai motor. Penarik becak motor sudah digolongkan ke dalam masyarakat miskin karena semakin berkurangnya pelanggan akibat sudah banyak orang yang sudah punya kendaraan sendiri dan semakin kesulitan di masa pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 pada tingkat kesejahteraan penarik becak motor dimana kehadiran pandemi COVID-19 membuat penarik becak kesulitan mendapatkan penumpang karena sekolah-sekolah dan stasiun kereta api yang biasanya menjadi tempat untuk mencari penumpang ditutup. Namun penarik becak motor harus tetap bekerja di tengah pandemi COVID-19 demi memperoleh pendapatan. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk melihat tingkat kesejahteraan penarik becak motor di tengah pandemi COVID-19. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa wawancara dan observasi dan data sekunder berupa studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor di tengah pandemi COVID-19 berdasarkan indikator dari BBKBN memperlihatkan tingkat kesejahteraan tergolong ke dalam keluarga pra sejahtera dengan memperhatikan beberapa aspek seperti pendapatan, pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan tabungan dimana saat terjadi COVID-19 pendapatan keluarga penarik becak motor terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, Penarik Becak Motor, Pandemi Covid-19

Abstract

Motorized rickshaw pullers are jobs in the informal sector in the transportation sector. Working as a motorcycle rickshaw puller does not require special skills, it's just being able to ride a motorcycle. Motorcycle rickshaw pullers have been classified as poor people because of the decreasing number of customers due to many people who already have their own vehicles and are getting more and more difficult during the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the impact of the COVID-19 pandemic on the welfare level of motorcycle rickshaw drivers where the presence of the COVID-19 pandemic made it difficult for rickshaw drivers to get passengers because schools and train stations which are usually places to look for passengers were closed. However, motorized rickshaw pullers must continue to work in the midst of the COVID-19 pandemic in order to earn income. This type of research is classified as descriptive research with a qualitative approach to see the level of welfare of motorized rickshaw pullers in the midst of the COVID-19 pandemic. Data collection methods used are interviews, observation and literature study. Sources of data used are primary data in the form of interviews and observations and secondary data in the form of literature study. This study found that the level of welfare of a family who pulled a motorcycle rickshaw in the midst of the COVID-19 pandemic based on indicators from the BBKBN showed that the level of welfare was classified as a pre-prosperous family

by taking into account several aspects such as income, food, clothing, housing, health, education, and savings. Due to COVID-19, the income of a family who pulls a motorcycle rickshaw is sometimes not enough to meet the needs of daily life

Keywords : Welfare Level, Motorcycle Rickshaw Puller, Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019 di duni bahkan di Indonesia mengalami sebuah kejadian yang menghebohkan diakibatkan munculnya virus corona. Virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus yang baru ditemukan. Virus corona adalah zoonosius yaitu ditularkan antara hewan dan manusia. Pada manusia, beberapa virus corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan virus corona terbaru adalah yang menyebabkan Covid-19. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan pada Desember 2019. Awal mula virus Corona diketahui pertama kali muncul di kota Wuhan, China. Covid-19 terus berkembang dan menyebar ke berbagai dunia termasuk Indonesia. Penyebaran Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengumumkan secara resmi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Sampai saat ini pemerintah Indonesia masih berjuang untuk mengurangi penyebaran Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat. Covid-19 ini dapat menyebar dengan signifikan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Tidak heran penyebaran Covid-19 percepatan hingga dua kali lipat karena satu orang positif mampu menularkan hampir keempat orang. Potensi penyebaran makin membesar saat pola infeksi sudah mencapai tingkat komunitas. Proses penyebaran komunitas menunjukkan kondisi yang memprihatinkan sebab seseorang bisa terinfeksi dengan tanpa sadar kapanpun dan di mana hal tersebut terjadi.

Pola penyebaran corona virus seperti ini mengakibatkan diberlakukannya social/physical

distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga lockdown untuk memutus penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut dapat membantu mencegah penyebaran virus corona ke suatu wilayah, sehingga masyarakat yang berada di suatu wilayah tersebut diharapkan dapat terhindar dari wabah yang cepat menyebar tersebut. Kebijakan ini hanya dapat dilakukan oleh pemerintah, dengan terlebih dahulu melakukan pemeriksaan secara ketat sebelumnya ke beberapa wilayah dan mempertimbangkan konsekuensinya secara matang, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kebijakan ini merupakan bagian dari peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang membahas Keekarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan di wilayah dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan Faktor Risiko Kesehatan Masyarakat terhadap alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta respons terhadap Kedaruratan Kesehatan Masyarakat dalam bentuk tindakan Keekarantinaan Kesehatan. Diberlakukannya social/physical distancing, PSBB, lockdown mengakibatkan terbatasnya pergerakan manusia dan barang, sehingga berdampak pada terputusnya rantai ekonomi pekerja informal salahsatunya adalah penarik becak motor. Dampak yang harus dirasakan oleh keluarga penarik becak motor akibat penyebaran virus, antara lain potensi lumpuhnya kehidupan ekonomi dalam bentuk menurunnya pendapatan karena kesulitan mencari penumpang akibat di liburkannya sekolah-sekolah dan stasiun kereta api sebagai bentuk pembatasan sosial dimana biasanya penarik becak motor ke sekolah-sekolah dan stasiun kereta api untuk mendapatkan penumpang. Dampak Covid-19 pada kenyataannya tidak hanya mengancam kesehatan warga akan tetapi juga kondisi ekonomi. Sejak kebijakan *social distancing* diterapkan aktivitas ekonomi menjadi turun secara drastis. Para pekerja formal di

pemerintahan, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, hingga konten kreator masih bisa bekerja di rumah akan tetapi para pekerja kasar dan pekerja yang menopangkan hidup pada pendapatan upah harian tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja di rumah sehingga pekerja kasar atau pekerja informal harus bertarung dengan maut, mengalami penurunan pendapatan, dan bahkan banyak yang tanpa pendapatan.

Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan aktivitas sosial berdampak kepada pekerja sektor informal. Para pekerja informal banyak mengeluh dengan adanya Covid-19 (Coronavirus Disease-19) ini. Dampak Covid-19 (Coronavirus Disease-19) dirasakan oleh para penarik becak yang juga salah satu usaha sektor informal. Akibatnya pendapatan mereka menjadi berkurang karena stasiun kereta api tutup. Kereta api mengurangi jumlah perjalanan kereta api untuk menekan mobilitas masyarakat saat terjadi wabah Covid-19 (Coronavirus Disease-19). Bagi penumpang yang sudah membeli tiket dapat membatalkan perjalanannya di stasiun keberangkatan atau stasiun lainnya dengan pengembalian harga tiket secara penuh. Darurat wabah Covid-19 (Coronavirus Disease-19) juga mengakibatkan dikeluarkannya peraturan untuk belajar dari rumah. Dalam hal ini, dinas pendidikan mengeluarkan surat edaran untuk meliburkan pelajar mulai dari sekolah negeri dan swasta tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), MTs (Madrasah Tsanawiah), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Liburnya para pelajar secara otomatis sekolah ditutup untuk sementara karena sudah belajar *online* dari rumah masing-masing. Hal ini berdampak pada penarik becak yang biasanya mangkal di setiap sekolah-sekolah. Anak sekolah menjadi salah satu penumpang yang diandalkan oleh penarik becak setiap pagi berangkat sekolah dan pulang sekolah. Sekolah yang ditutup membuat penumpang dari penarik becak menjadi berkurang.

Hasil pengamatan yang penulis dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa penarik becak

motor yang biasa mangkal di sekolah-sekolah dan stasiun kereta api akan lebih mudah untuk mendapatkan penumpang dari pada harus berjalan-jalan berkeliling karena berkeliling hanya menghabiskan minyak kendaraan mereka namun sewa tidak ada sehingga etidakberangkatan kereta api dan diliburkannya sekolah-sekolah sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran Covid-19 mengakibatkan tidak adanya sewa bagi penarik becak yang biasanya mangkal di stasiun kereta api dan sekolah sehingga pendapatan dari penarik becak menjadi menurun. Pendapatan yang menurun akan berimbas pada tingkat kesejahteraan penarik becak. Mengingat bahwa penarik becak sudah termasuk dalam golongan masyarakat miskin akan bertambah sulit ketika adanya Covid-19. Namun penarik becak tidak ada pilihan lain selain harus bekerja di masa pandemi Covid-19 agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa keluarga penarik becak motor merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang hidup dalam belunggu kemiskinan. Kemiskinan yang dialami penarik becak dikarenakan pendapatan yang diperoleh tergolong rendah. Rendahnya pendapatan yang diperoleh karena berkurangnya penumpang diakibatkan semakin banyak orang yang sudah memiliki kendaraan sendiri. Banyak dealer sepeda motor yang menawarkan harga kredit sepeda motor dengan harga murah sehingga masyarakat lebih memilih untuk memiliki kendaraan sendiri. Keluarga penarik becak motor yang pada dasarnya sudah tergolong dalam kemiskinan semakin tertekan karena adanya Covid-19.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak di tengah pandemi Covid-19 di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pendapatan yang dihasilkan penarik becak motor pada masa Covid-19 memiliki dampak pada tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terjadi penurunan pendapatan yang drastis akibat diliburkannya anak sekolah dan stasiun yang ditutup untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada hari biasa sebelum Covid-19 penarik becak masih bisa

mendapatkan penghasilan Rp.75.000 perhari namun ketika terjadi Covid-19 penghasilan yang didapat hanya Rp.20.000 perhari, itupun kalau ada penumpang yang berminat menggunakan jasa. Para penarik becak berharap agar Covid-19 segera berakhir agar kehidupan mereka kembali normal. Melalui indikator tingkat kesejahteraan dari BBKBN yang mengatakan tingkat kesejahteraan dapat digolongkan keluarga pra sejahtera, sejahtera I, sejahtera II, sejahtera III dan sejahtera III plus, peneliti bertujuan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor di tengah pandemi Covid-19 yang memperhatikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan tabungan. Keluarga dikatakan sejahtera apabila pendapatan yang diperoleh mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan objek dan fenomena yang diteliti. Termasuk didalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan ada pula produk interaksi yang berlangsung. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* yang melibatkan 6 informan. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu penarik becak motor yang sudah memiliki keluarga. Untuk memperoleh data atau informasi, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data

primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara yaitu tanya jawab dengan informan untuk memberikan data yang diperlukan, observasi yaitu mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengamati penarik becak motor dan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu memperoleh informasi yang menyangkut penelitian melalui buku, jurnal dan karya tulis lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yaitu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi serta dilakukan dalam setting alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesejahteraan Penarik Becak Di Tengah Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat mengakibatkan pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemerintah akhirnya menerapkan kebijakan untuk melakukan pembatasan sosial untuk mencegah meluasnya penularan Covid-19. Adanya kebijakan ini berdampak pada pendapatan dari penarik becak motor menurun karena pemerintah memberlakukan sekolah secara daring, melarang masyarakat untuk keluar rumah dan ditutupnya stasiun kereta api. Hal tersebut menjadikan penarik becak motor semakin sulit untuk mendapatkan sewa sehingga berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor.

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Mengenai tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan tingkatan karena semakin sulitnya untuk mendapatkan penumpang yang berakibat pada penurunan pendapatan. Menurut BBKBN (2014)

keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada tuhan yang mahaesa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Fahrudin, 2012 mengatakan kesejahteraan merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa para penarik becak motor pada pagi hari keluar untuk bekerja mencari penumpang di wilayah pasar. Sebelum adanya Covid-19 para penarik becak biasanya mencari sewa di sekolah-sekolah dan stasiun kereta api namun pada saat Covid-19 penarik becak tidak bisa lagi mendapatkan penumpang di sekolah dan stasiun kereta api karena ditutup sementara. Para penarik becak menunjukkan bahwa mereka tetap bekerja walaupun ditengah adanya ancaman Covid-19 untuk tetap menstabilkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya. Penarik becak motor tetap bekerja mencari penumpang setiap hari meskipun penumpang semakin berkurang karena sekolah dan stasiun ditutup. Penarik becak berusaha mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya karena kebanyakan penarik becak menjadi pekerjaan utama sehingga penarik becak harus bekerja karena hanya bisa menopangkan hidupnya dari penghasilan perhari. Saat terjadi Covid-19 peneliti melihat para penarik becak motor saat menunggu penumpang tidak ada kegiatan yang dilakukan karena penarik becak motor hanya duduk di atas becaknya dan berinteraksi sesama penarik becak.

Seiring dengan berkembangnya zaman, peningkatan kebutuhan semakin mahal dan persaingan sesama penarik becak juga bertambah.

Pada masa sekarang ini masyarakat sudah jarang untuk menggunakan jasa penarik becak karena kebanyakan masyarakat sudah memiliki kendaraan pribadi ditambah dengan adanya Covid-19 yang membuat penghasilan penarik becak semakin menurun yang berimbas pada tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak. Tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang didapatkan perharinya. Hasil dari menarik becak sehari-hari itulah yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara kepada penarik becak motor mengatakan bahwa sebelum adanya Covid-19 mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga namun saat Covid-19 terkadang penghasilan penarik becak hanya Rp.20.000 perhari dan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Disaat terjadinya Covid-19 ini para penarik becak motor mengeluhkan penumpang yang semakin sepi karena sedikitnya penumpang yang menggunakan jasa mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa memang benar kalau kendala yang dihadapi baik sebelum dan saat terjadi Covid-19 yaitu mengalami penurunan dimana penumpang yang semakin berkurang. Pengaruh dari hal tersebut sangat berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga penarik becak. Berdasarkan hasil wawancara kebanyakan penarik becak motor mengatakan bahwa keadaan saat Covid-19 ini membuat mereka semakin kesulitan untuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung karena terkadang hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan terkadang kurang. Berdasarkan hasil penelitian dari tujuh informan mengatakan bahwa pendapatan yang mereka dapatkan semakin menurun di saat terjadi Covid-19 dan hal itu membuat kesejahteraan keluarga penarik becak menurun karena di saat Covid-19 ini mereka terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehingga keluarga penarik becak harus mengutang kepada saudara atau tetangga. Keadaan tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor pada masa Covid-19 tergolong dalam tingkat keluarga pra sejahtera karena keluarga yang pra sejahtera

adalah suatu kondisi dimana sebuah keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan mendasar seperti pangan, sandang, perumahan dan tidak mampu menjangkau pelayanan kesehatan. Keluarga pra sejahtera terkadang merasa tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa pendapatan yang didapatkan ketika bekerja di tengah pandemi Covid-19 tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pendapatan mereka hanya Rp.20.000 perhari sehingga untuk menutupi kekurangan tersebut keluarga penarik becak terpaksa harus mengutang.

Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga Penarik Becak Motor di Tengah Pandemi Covid-19.

Pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini digolongkan kedalam dua tipe (Suyoto, 2014) yaitu pertama tipe keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan dan papan. Kedua, tipe keluarga sejahtera yaitu identik dengan keluarga yang anaknya dua atau tiga, mampu menempuh pendidikan secara layak, memiliki penghasilan tetap, sudah menaruh perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat tinggal dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan. Secara nasional pengukuran kesejahteraan keluarga terdapat dua versi yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Menurut Badan Pusat Statistik, 2013 untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain : kependudukan, pendidikan (angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan tertinggi, angkat buta huruf), kesehatan (angka kesakitan, penolong kelahiran, angka harapan hidup), fertisasi dan keluarga berencana, pola konsumsi, ketenagakerjaan, perumahan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2014 menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga digolongkan menjadi 5 yaitu keluarga pra-sejahtera,

keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III dan keluarga sejahtera III plus.

Tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat melalui indikator yang digunakan, dalam penelitian ini untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat dari indikator yang dibuat oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Berdasarkan indikator tersebut dapat diketahui tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima tingkatan yaitu:

1. Keluarga pra sejahtera (sangat miskin) diartikan sebagai ketidak mampuan memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan dan kesehatan.
2. Keluarga sejahtera I, diartikan sebagai mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tapi belum mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya.
3. Keluarga sejahtera II, adalah karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi: memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita (surat kabar, radio, TV dan majalah) dan menggunakan sarana transportasi.
4. Keluarga sejahtera III, adalah sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi: yang tertera pada indikator sejahtera II. Namun belum dapat memenuhi indikator, meliputi: aktif memberikan sumbangan material, aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.
5. Keluarga sejahtera III plus adalah sudah dapat memenuhi indikator aktif memberikan sumbangan material dan aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Keluarga dikatakan sudah sejahtera apabila dalam keluarga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal. Kebutuhan dasar keluarga yang dimaksud yaitu pendapatan,

pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Peneliti mempermudah dan menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor berdasarkan :

1. Pendapatan

Tingkat kesejahteraan dipengaruhi langsung oleh pendapatan. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau berharga yang berlaku pada saat itu. Pendapatan ini digunakan untuk penemuan kebutuhan sehari-hari demi berlangsungnya kehidupan. Pendapatan sangat penting peranannya dalam suatu keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang di peroleh seseorang mempengaruhi pola gerak hidup dan interaksinya di tengah masyarakat sebab besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli terhadap pemenuhan kebutuhan hidup. Demikian halnya menurut BPS Sumatera Utara (2012) menjelaskan tingkat kesejahteraan keluarga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatan yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak .¹⁷ Tingkat kesejahteraan keluarga dikatakan sejahtera apabila pendapatan yang didapatkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Berdasarkan penggolongannya pendapatan dapat digolongkan menjadi dua. Yang pertama kelas menengah ke atas, kelas ini terdiri dari orang-orang dengan pendapatan perbulannya di atas Rp.6.000.000. Kedua, kelas menengah ke bawah yaitu orang-orang dengan pendapatan perbulan kurang dari Rp.2.600.000.

Berdasarkan penelitian ditemukan fakta bahwa pendapatan penarik becak menurun drastis setelah para pelajar diliburkan dan stasiun kereta api ditutup. Pada hari-hari biasa sebelum diterapkannya kebijakan pembatasan sosial pendapatan penarik becak motor kurang lebih Rp.50.000 perhari. Namun untuk saat Covid-19 tidak lagi karena sepi penumpang. Sampai siang hari penarik becak motor hanya mendapatkan penghasilan Rp.20.000. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara maka didapat informasi mengenai pendapatan keluarga penarik becak. Terlihat bahwa pendapatan dari

keluarga penarik becak dapat digolongkan ke dalam pendapatan yang menengah ke bawah baik sebelum dan saat terjadi Covid-19. Sebelum ada Covid-19 pendapatan dari hasil menarik becak sudah tergolong rendah karena berada di bawah kisaran Rp.1.500.000 perbulannya dan menjadi lebih rendah karena mengalami penurunan menjadi hanya Rp.750.000-Rp.900.000 perbulannya. Pendapatan dari bekerja sebagai penarik becak di tengah pandemi Covid-19 hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tidak jarang pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kekurangan yang dialami membuat keluarga penarik becak harus mengutang kepada tetangga atau saudara.

2. Pangan

Salah satu kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan untuk makan karena dengan makan manusia dapat melakukan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya kebutuhan makan, maka manusia akan selalu berusaha untuk memenuhinya, sehingga dari kegiatan makan ini dapat menimbulkan energi untuk melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya. Pangan atau makanan merupakan kebutuhan dasar dalam hidup manusia, oleh karenanya di negara kita maupun dunia, urusan pangan diatur oleh negara. biasanya frekuensi makan penduduk tiga kali sehari yaitu makan pagi, siang, dan malam. Namun karena harus bekerja di pagi hari para penarik becak motor melewatkan sarapan dan menggabungkannya dengan makan siang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendapatan yang menurun di masa pandemi Covid-19 mengakibatkan keluarga penarik becak motor terkadang mengurangi jumlah makan mereka untuk berhemat biaya. Dalam hal memenuhi kebutuhan pangan keluarga penarik becak motor di masa pandemi Covid-19 harus mengubah lauk mereka menjadi yang tahan lama seperti telur, mie instan dan ikan asin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa keluarga penarik becak mengonsumsi daging hanya pada hari-hari tertentu saja.

3. Sandang

Sandang dianggap sebagai sebuah konsep hidup manusia dalam pemenuhan kebutuhannya.

Sandang memiliki arti pakaian, sandang memiliki makna agar dalam menjalani kehidupan, seorang manusia harus mengutamakan untuk memantaskan diri dengan perilaku dan tindak tanduk yang baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan keluarga penarik becak motor sebelum ada Covid-19 masih mampu membeli satu pakaian dalam satu tahun namun hanya pada saat lebaran, tetapi saat ada Covid-19 yang mengakibatkan pendapatan menurun membuat keluarga penarik becak tidak mampu untuk membeli pakaian lagi karena hasil dari menarik becak hanya cukup untuk sehari-hari bahkan terkadang kurang sehingga harus menggunakan pakaian lama yang masih bagus.

4. Perumahan

Kesejahteraan keluarga penarik becak motor dapat dilihat dari status rumah yang ditempati. Rumah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia terlebih dalam sirtu keluarga. Perumahan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan sandang dan pangan. rumah juga merupakan tempat melepas lelah dan tempat berkumpul bersama keluarga. Kondisi rumah yang baik dan nyaman yang akan membuat keharmonisan sebuah keluarga tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kebanyakan keluarga penarik becak motor masih mengontrak dan menumpang dengan saudara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terlihat bahwa rumah yang ditempati keluarga penarik becak motor tergolong keluarga pra sejahtera karena fasilitas rumah yang masih kurang baik yaitu atap rumah yang bocor pada saat hujan, lantainya yang masih semen terdapat bolong-bolong, dan dinding masih terbuat dari papan dan triplek terdapat bolong-bolong yang ditambal dengan kardus bekas ditambah lagi tidak tersedianya air bersih sehingga untuk makan dan masak harus membeli air.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan sama dengan kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk

mendapatkan kebutuhan hidupnya, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal. Kedua jalur pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian pendidikan sangat menentukan sejahtera atau tidaknya seseorang yang mana jika pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki keterampilan dan produktif guna menghasilkan pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan penarik becak motor berada dalam golongan yang rendah yaitu hanya tamatan SD dan SMP. Hal ini disebabkan karena kesulitan ekonomi maka informan berhenti sekolah dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk pendidikan anak keluarga penarik becak motor berada dalam golongan menengah yaitu tamatan SMA. Keluarga penarik becak motor tidak mampu untuk membiayai anak mereka untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Namun di saat Covid-19 keluarga penarik becak motor tetap mementingkan pendidikan anak mereka dengan memberikan handphone dan internet sebagai syarat untuk bersekolah di masa pandemi Covid-19. Membelikan handphone dan internet menjadi beban untuk keluarga penarik becak motor karena harus menambah biaya untuk membeli internet.

6. Kesehatan

Kesehatan setiap anggota keluarga dalam penelitian ini merupakan akses keluarga untuk memperoleh layanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian pada keluarga penarik becak motor terlihat bahwa mereka mengutamakan untuk membeli obat-obatan di warung atau di apotek ketika ada salah satu keluarga mereka yang sakit karena biaya yang dikeluarkan lebih murah dari pada berobat ke puskesmas atau ke rumah sakit. Keluarga penarik becak memang sudah memiliki program kesehatan yaitu BPJS dan KIS. Namun keluarga penarik becak tidak lagi menggunakan BPJS tersebut karena mereka tidak mampu lagi untuk membayar iuran di setiap bulannya di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan penelitian

didapatkan pula terdapat keluarga penarik becak motor yang tidak memiliki program kesehatan apapun karena sampai sekarang nama-nama keluarga mereka belum keluarga padahal mereka sudah mendaftarkan keluarga mereka.

7. Tabungan

Menabung merupakan menyimpan sejumlah uang agar bisa digunakan dikemudian hari jika diperlukan. Tujuannya adalah membiasakan diri hidup hemat. Pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan dan memenuhi kebutuhan dalam jumlah besar dikemudian hari. Menabung disebut sebagai proses dan tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini untuk digunakan di masa depan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga penarik becak motor mengatakan bahwa di saat Covid-19 ini membuat penghasilan menurun membuat keluarga mereka sama sekali tidak mampu untuk menabung dikarenakan penghasilan selalu habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terkadang kurang. Namun sebelum ada Covid-19 terdapat keluarga yang mampu mengumpulkan penghasilannya untuk simpanan berkisar antara Rp.10.000-Rp.15.000

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 berdampak langsung pada tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor. Dampak pandemi mengakibatkan penarik becak motor kesulitan untuk mendapatkan penumpang karena sekolah dan stasiun kereta api ditutup. Kesulitan mendapatkan penumpang di masa pandemi membuat pendapatan keluarga penarik becak motor menjadi berkurang. Pendapatan yang berkurang membuat keluarga penarik becak motor kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga di masa pandemic COVID-19 keluarga penarik becak motor dikategorikan dalam keluarga pra sejahtera karena pendapatan saat Covid-19 terkadang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan dan kesehatan. Berdasarkan indikator-indikator keluarga sejahtera yang ditetapkan BKKBN, maka tingkat kesejahteraan keluarga penarik becak motor di

tengah pandemi COVID-19 menjadi menurun dan dikelompokkan ke dalam keluarga pra-sejahtera atau miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar
- Dewi, A. A. I. A. V. L., Setiawina, D., & Indrajaya, I. G. B. (2012). *Analisis Pendapatan Pedagang Canang Di Kabupaten Badung*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 01(01), 62–75
- Dewi, Y., & Purwidiani, N. (2015). *Studi Pola Konsumsi Makanan Pokok pada Penduduk Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura*. E-Journal Boga, 4(3), 108–121.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Fatmawat, L., Amalia, A. R., Rahmah, N., & et al (2021). *Gerakan Literasi Keuangan Melalui Media Menabung Sejak Dini*. Prosiding Dedikasi.
- Forbil Institute, & Institute of Governance and Public Affairs. (2020). *Pekerja Informal di Tengah Pandemi COVID-19*. Tata Kelola Penanganan COVID-19 Di Indonesia: Kajian Awal, (September), 238–252. Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Hamzah, A., & Nurdin, H. S. (2021). *DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP MASYARAKAT NELAYAN SEKITAR PPN KARANGANTU*. ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut, 4(1), 073–081. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.073-081>
- Herru Widiatmanti, S.E., M. E. (2015). *Penghasilan Kelas Menengah Naik = Potensi Pajak? Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*.

- Kesehatan, Kementerian, kementrian R. (2019). *Mengenal Covid-19. MENGENAL COVID-19*, 8(5), 55
- Nursofwa, R. F., Sukur, M. H., Kurniadi, B. K., & . H. (2020). *Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan*. INICIO LEGIS, 1(1). <https://doi.org/10.21107/il.v1i1.8822>
- Rosni, R. (2017). *ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMATAN TALAWI KABUPATEN BATUBARA*. JURNAL GEOGRAFI, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Sartika, M., Irviani, R., & Muslihudin, M. (2018). *Penilaian Rumah Sehat Kabupaten Pringsewu Dengan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting*. Konferensi Nasional Sistem Informasi, 599–607
- Siagian, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial. Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT Grasindo Monoratama
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- YS. (2019). *Sandang Pangan Papan, Mana yang Harus Didahulukan?*, 1-1